

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap serial drama “*Pay Later*” dengan menggunakan metode penelitian semiotika John Fiske, maka diperoleh hasil temuan berupa representasi *impulsive buying* yang ditunjukkan melalui perilaku, ekspresi, dan dialog antara Tika dan penagih hutang. Hal ini terlihat dalam 18 adegan yang digunakan oleh peneliti sebagai data unit analisis yang merepresentasikan *impulsive buying*, yaitu membeli barang yang hanya sesuai dengan hasrat sesaat dan mengabaikan kepentingan yang lain serta penggunaan fitur *Pay Later* sebagai alat pembayaran yang menyebabkan beberapa masalah.

Melalui berbagai adegan, ekspresi karakter, dialog, dan situasi yang dialami tokoh utama Tika terlihat jelas bagaimana media membentuk makna tentang konsumsi. Dengan mengacu pada teori John Fiske, serial ini memperlihatkan bahwa makna konsumsi tidak berdiri sendiri, tetapi dibentuk oleh kode-kode budaya yang ada sebelumnya. *Impulsive buying* direpresentasikan sebagai sesuatu yang umum dan bahkan dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari, selama memenuhi tuntutan gaya hidup yang dikonstruksikan oleh lingkungan sosial.

Di sisi lain, ideologi konsumerisme juga tampak begitu kuat dalam serial ini. Gaya hidup konsumtif, dorongan untuk membeli demi pengakuan sosial, serta tekanan ekonomi akibat penggunaan fitur *Pay Later*, menjadi bagian dari kritik terhadap budaya konsumsi masa kini. Serial ini menggambarkan

bagaimana kemudahan akses belanja digital justru menjerumuskan individu dalam siklus hutang dan tekanan psikis, memperkuat realitas bahwa konsumsi telah menjadi identitas dalam masyarakat modern.

Selain itu, serial *“Pay Later”* juga menampilkan secara nyata dampak sosial dan psikis akibat berutang, terutama saat individu gagal mengendalikan perilaku konsumtif dan impulsifnya. Dalam beberapa adegan seperti saat penagih hutang mendatangi rumah Tika, terlihat bagaimana utang bisa menciptakan konflik dalam keluarga, memicu rasa malu di lingkungan sosial, serta memperburuk kondisi mental. Tokoh Tika digambarkan mengalami tekanan emosional, kecemasan dan kehilangan rasa percaya diri akibat tekanan hutang yang menumpuk. Tidak hanya dirinya, orang tua Tika pun turut merasakan dampak sosial ketika menjadi sasaran penagihan secara langsung yang memicu kegaduhan dan stigma dari masyarakat sekitar.

Keseluruhan representasi dalam serial ini menjadi gambaran bahwa hutang yang muncul akibat perilaku konsumtif dan impulsif bukan hanya berdampak pada aspek finansial, tetapi juga menyerang kondisi psikologis dan merusak hubungan sosial. Serial *“Pay Later”* secara tidak langsung menjadi kritik sosial terhadap budaya konsumtif dan sistem ekonomi digital yang menawarkan kemudahan, namun menyimpan risiko jangka panjang bagi masyarakat yang tidak siap secara mental dan finansial.

5.2 Saran

Penulis sangat mengapresiasi hadirnya serial drama ini karena berhasil menggambarkan secara nyata budaya konsumtif dan perilaku *impulsive buying* yang saat ini banyak terjadi di masyarakat. Harapan kedepannya, semoga semakin banyak film atau serial drama yang mengangkat isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, agar bisa menjadi bahan kajian yang beragam dalam penelitian selanjutnya.

Untuk penelitian kedepan, penulis berharap agar pendekatan semiotika tetap digunakan, namun dikembangkan dengan teori lain yang sesuai dan juga memanfaatkan metode yang sudah ada. Selain itu, objek penelitian bisa diperluas, misalnya dengan menganalisis film atau serial terbaru yang memiliki pengaruh besar dan mampu memberikan gambaran sosial yang lebih kompleks, sehingga hasil analisis pun menjadi kaya dan mendalam.